

SIKAP PEREMPUAN DALAM IBADAH BERDASARKAN I TIMOTIUS

Julens Makanata

Sekolah Tinggi Teologi Simpson

Jl. Agung 66, Krajan Susukan, Ungaran Timur 50516, Semarang, Jawa Tengah.

Email: julens.2907@gmail.com

ABSTRACT: **Julens Makanta**, The Attitudes of Women in Worship Based on 1 Timothy. The attitude of women in worship becomes the main focus of various parties who are pro and contra. The study of women's attitudes in worship in 1 Timothy 2: 8-15 is expected to be a contribution to the churches that continue to interpret the Bible lanklek and discriminate against women to take an active role in worship, even in Christian organizations in which women play a broad role. In addition to contributing to other churches and Christian organizations, this study is also expected to provide an understanding that should not women's attitudes in worship be restrained. Both women and men are equally the equal of God's creations, complementary and have their own craftsmanship and creativity.

Key words: Debate, woman, teaching, Christian, feminism.

ABSTRAK: **Julens Makanata**, Sikap Perempuan Dalam Ibadah Berdasarkan 1 Timotius. Sikap perempuan dalam ibadah menjadi sorotan utama dari berbagai pihak yang pro dan kontra. Studi tentang sikap perempuan dalam ibadah dalam surat 1 Timotius 2:8-15 ini diharapkan dapat menjadi kontribusi bagi gereja-gereja yang masih terus menafsirkan Alkitab secara leterlek dan mendiskriminasi kaum perempuan untuk berperan aktif dalam ibadah, bahkan dalam organisasi-organisasi Kristen yang di dalamnya para wanita berperan secara luas. Selain dapat memberikan kontribusi bagi gereja-gereja dan organisasi Kristen lainnya, studi ini juga diharapkan dapat memberikan pemahaman bahwa tidak seharusnya sikap perempuan dalam ibadah dikekang. Baik perempuan maupun laki-laki adalah sama-sama ciptaan Allah yang sepadan, saling melengkapi dan memiliki keahlian dan kreativitasnya masing-masing.

Kata Kunci: Perdebatan, perempuan, mengajar, Kristen, feminism.

PENDAHULUAN

Manusia diciptakan oleh Allah dalam jangka waktu yang singkat dan langsung sebagai seorang manusia dewasa yang sempurna. Alkitab mencatat bahwa manusia diciptakan menurut gambar dan rupa Allah, baik laki-laki maupun perempuan yang disebut penolong yang sepadan di mana keduanya sama-sama sebagai penyandang gambar Allah yang sempurna. Penciptaan manusia merupakan hal yang sangat diperdebatkan di antara beberapa ilmu sosial dan para teolog, yang selalu berusaha untuk mendirikan pengertiannya masing-masing berdasarkan teori-teori tentang penciptaan atau asal usul manusia. Salah satu teori yang menjelaskan tentang asal usul manusia adalah teori Evolusi. Brill (2003, p. 181) menjelaskan bahwa pelajaran Evolusi (satu jenis berkembang dan berubah sampai menjadi suatu jenis baru yang lebih tinggi tingkatannya. Teori Evolusi beru-

saha untuk menjelaskan bahwa manusia berasal dari satu spesies (Monyet) yang terus mengalami pertumbuhan, perkembangan, dan perubahan fisik hingga menyerupai manusia. Meski pun tidak ada bukti-bukti sejarah seperti tulisan-tulisan sejarah, dan fosil-fosil sejarah dari hasil penemuan yang mencukupi untuk memperkuat teori tersebut, namun ada sebagian orang yang mempercayainya. Apa yang dikemukakan oleh teori Evolusi sangatlah kontradiksi (berlawanan) dengan apa yang dijelaskan oleh firman Tuhan (Alkitab). Pemahaman dari teori Evolusi tidak didasarkan pada kejadian 1-2, tentang penciptaan manusia. Alkitab tidak pernah menjelaskan bahwa ada binatang yang dijadikan menurut gambar dan rupa Allah. Hanya manusia yang dijadikan oleh Allah menurut gambar dan rupa-Nya. Manusia diciptakan dengan tubuh yang sempurna dan tidak bercacat-cekah, kudus dan tidak berdosa. Namun karena ketidak

taatan manusia kepada perintah Allah mengakibatkan kejatuhan manusia dalam dosa yang akhirnya berakibat fatal bagi manusia itu sendiri. Manusia diusir dari taman Eden di mana mereka ditempatkan (Kej.1-2). Manusia tidak dapat lagi berhubungan langsung dengan Allah seperti pada mula diciptakan.

Akibat ketidak taatan inilah yang membuat seluruh tabiat manusia tercemar oleh dosa dan natur dosa itu ada dalam diri manusia sepanjang jaman, mulai dari jaman Perjanjian Lama hingga Perjanjian Baru atau pada masa kini. Natur dosa membuat manusia selalu cenderung untuk melakukan segala sesuatu yang tidak berkenan kepada Allah yang berlawanan dengan kebenaran firman Allah, seperti: Melakukan perzinahan, pembunuhan, penyembahan berhala, dan dosa-dosa lainnya seperti yang dilakukan oleh orang-orang di Efesus pada masa Rasul Paulus. Pada masa Rasul Paulus hidup, Kota Efesus dikenal dengan kota yang memiliki banyak dewa dewi. Salah satu dewi yang terkenal adalah dewi Arthemis. Bukan hanya itu, tetapi kehidupan orang-orang di Efesus sendiri pun tidak lagi berkenan kepada Tuhan. Akibat dosa, banyak orang yang mempermasalahkan derajat perempuan dan laki-laki sebagai penyandang gambar Allah yang sempurna. Ada orang yang berpendapat bahwa derajat seorang wanita dipandang lebih rendah dari seorang laki-laki. Budiman (1984, p. 23) menjelaskan bahwa "Kejadian 2:18, diartikan bahwa istilah penolong diinterpretasi seakan-akan kedudukan wanita dari semula memang lebih rendah dari pada pria sehingga wanita harus tunduk kepada pria." Alkitab mengatakan, seorang istri harus tunduk kepada suami, dan seorang suami berkuasa atas seorang istri. Wijaya (2017, pp. 104-105) menjelaskan bahwa "Perdebatan mengenai peranan wanita, terus menjadi sorotan dari berbagai pihak, baik daripihak yang pro terhadap kebebasan wanita untuk berperan dalam dunia kepemimpinan, maupun dengan pihak yang kontra terhadap persoalan tersebut." Pihak yang pro terhadap kebebasan wanita untuk terlibat dalam dunia kepemimpinan bahkan pelayanan, tidak mempersoalkan masalah gender, bahkan kedudukan seorang wanita. Hal demikian diten-

tang oleh mereka yang kontra terhadap kebebasan tersebut. Mereka mempermasalahkan perbedaan gender dan kedudukan wanita yang lebih rendah dari pria, sehingga tidak layak untuk memperoleh jabatan pemimpin. Alkitab tidak melakukan diskriminasi gender, tetapi terkadang realita yang terjadi di lapangan, ada yang mengartikan 1 Timotius 2:8-15 sebagai dasar untuk melarang perempuan terlibat pelayanan, bahkan dalam hal berbusana. Contohnya gereja-gereja di Kabupaten Alor NTT, secara khususnya daerah Alor Baru. Gereja-gereja di daerah Alor Baru melarang perempuan berbusana dan berdandan melebihi yang sewajarnya. Wanita dilarang memakai celana panjang ataupun pendek, bahkan memakai perhiasan yang berlebihan. Meski pun tidak melarang perempuan untuk mengajar dalam ibadah jemaat, namun hal demikian merupakan satu contoh bahwa masih ada gereja-gereja yang menafsirkan ayat-ayat Alkitab secara leterlek tanpa memahami konteks yang sebenarnya. Oleh karena itu, penulis ingin tahu mengapa Paulus menasihati perempuan-perempuan di Efesus untuk menjaga sikap dalam ibadah.

Dalam surat I Timotius 2: 8-15, rasul Paulus mengajarkan kepada Timotius tentang bagaimana sikap perempuan dalam ibadah yang sebenarnya. 1 Timotius 2: 8-15, seorang perempuan seharusnya berdiam diri menerima ajaran dengan patuh, dan tidak diijinkan untuk mengajar dan memerintah laki-laki. Beberapa penafsir berpendapat bahwa Paulus di sini sedang menyerang semacam gerakan *feminisme* kuno yang menganggap istri sejajar atau lebih tinggi daripada suami. Gerakan ini membuat sebagian wanita Kristen di Efesus ingin mendominasi suami mereka. Mereka yang memegang pendapat ini biasanya menghubungkan hal itu dengan dua karakteristik kota Efesus: pemujaan terhadap Dewi Artemis dan mitos pendirian kota Efesus oleh suku bangsa wanita Amazon. Budiman (1984, 23) menjelaskan bahwa:

Dalam 1 Timotius 2:11,12, Paulus membahas sikap yang layak bagi wanita di dalam ibadah jemaat: sikap penurut dan tidak memerintah. Seharusnya perempuan berdiam diri dan menerima ajaran dengan patuh. Kaitan mengajar dipandang sebagai suatu bentuk memerintah. Di

Efesus, yang mempunyai fungsi mengajar dan memerintah di dalam jemaat adalah kaum pria. Perempuan-perempuan harus berdiam diri dalam pertemuan-pertemuan jemaat, sebab mereka tidak diperbolehkan untuk bicara. Jika mereka ingin mengetahui sesuatu, baiklah mereka menanyakannya kepada suaminya di rumah, sebab tidak sopan bagi wanita untuk berbicara dalam pertemuan jemaat.

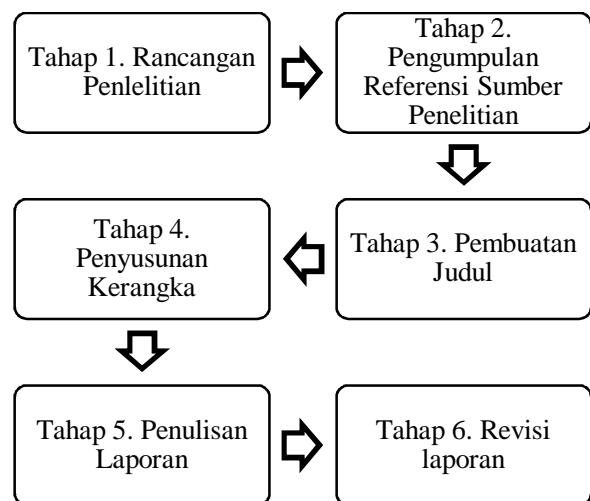
Dalam bagian ini Paulus memberikan suatu awasan kepada perempuan-perempuan di Efesus bagaimana seharusnya mereka bersikap dalam ibadah. Di Efesus, kaum perempuan tidak diberikan kesempatan sebagai pembicara dalam ibadah-ibadah jemaat bahkan dalam pertemuan-pertemuan jemaat. Dari latar belakang masalah ini, penulis terbebani menulis paper dengan judul “Studi Tentang Sikap Perempuan Dalam Ibadah Dalam Surat 1 Timotius.”

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan dari paper dengan judul studi tentang sikap perempuan dalam ibadah dalam surat 1 Timotius 2:8-15”, maka rumusan masalahnya adalah: *Pertama*, bagaimanakah sikap perempuan dalam ibadah jemaat? *Kedua*, apa masalah yang terjadi di Efesus sehingga Paulus melarang perempuan untuk menjaga sikap dalam ibadah? Beranjak dari rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah: *Pertama*, untuk mengetahui bagaimana sikap perempuan dalam ibadah jemaat. *Kedua*, untuk mengetahui masalah yang terjadi di Efesus sehingga Paulus melarang perempuan untuk menjaga sikap dalam ibadah.

METODE

Pelaksanaan penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif studi pustaka, yang mana sikap perempuan dalam ibadah dalam surat 1 Timotius 2:8-15 merupakan subjek dari penelitian ini. Nazir (1988, p. 11) mengatakan bahwa studi pustaka adalah cara untuk menyelesaikan persoalan dengan menelusuri sumber-sumber tulisan yang pernah dibuat sebelumnya. Dalam penelitian ini, penulis melakukan tinjauan dan studi literatur, serta analisis data dengan metode Hermeneutika Alkitab terhadap salah satu isu tentang sikap perempuan dalam ibadah di Efesus pada masa rasul Paulus untuk dapat meng-

gali dan memahami pandangan para pakar yang mendukung dan menolak terhadap sikap perempuan tersebut. Sumber yang digunakan dalam penelitian ini adalah ensiklopedi Alkitab, jurnal penelitian, dan buku-buku tafsiran.



Gambar 1. Proses Penelitian.

Proses penelitian ini dilaksanakan dalam 6 tahap, mulai dari tahap rancangan hingga tahap laporan seperti yang digambarkan pada gambar 1. Dalam penelitian ini penulis melakukan pengumpulan ayat-ayat Alkitab dan buku-buku referensi yang berkaitan dengan isu tentang sikap perempuan dalam ibadah dalam surat 1 Timotius 2:8-15, dan melakukan analisis terhadap isu tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Objek Penelitian

Dalam buku *Tafsiran Alkitab Masa Kini* (2001, p. 688), dituliskan bahwa Surat 1 Timotius ditulis oleh Paulus sebagai rasul yang menyadari akan panggilannya yang dilimpahkan Allah kepadanya. Surat ini ditulis dan ditujukan kepada Timotius sebagai orang Kristen generasi kedua yang sejati dengan harapan untuk melanjutkan pekerjaan dan kesaksian Injil. Isinya memuat perhatian atas kegiatan Timotius sebagai pelayan dalam gereja, rumah tangga, atau keluarga Allah (1 Tim. 3:14,15).

Tugas yang diberikan Paulus kepada Timotius adalah agar Timotius melanjutkan apa yang menjadi misi dari rasul Paulus untuk memberitakan Injil

Kristus dan mengajarkan ajaran yang benar dan melawan ajaran sesat. Dalam surat ini Paulus memberikan banyak pengajaran tentang iman Kristen dan dasar pengharapan yang benar. Paulus mengingatkan Timotius akan tugas istimewa yang dipercayakan kepadanya sewaktu Paulus mendesaknya untuk tinggal di Efesus. Paulus memberikan tanggung jawab yang besar kepada Timotius untuk memberikan ajaran yang benar kepada orang-orang di Efesus dan menegor mereka yang cenderung berpaling kepada ajaran palsu yang sia-sia dan memanggil kembali mereka kepada kehidupan Kristen yang murni dan taat. Tugas ini merupakan satu tanggung jawab yang harus Timotius lakukan dengan penuh tanggung jawab dan waspada. Tanggung jawab untuk membawa orang-orang Efesus yang telah disesatkan, dan tetap waspada dengan ajaran sesat yang terus berjuang untuk memutarbalikkan doktrin Kekristenan.

Masalah yang dihadapi oleh orang-orang di Efesus adalah mereka telah banyak menerima ajaran sesat yang berlawanan dengan firman Tuhan, mereka juga memberikan perhatian yang salah kepada dongeng-dongeng yang berasal dari Yahudi dan silsilah yang mungkin adalah tambahan-tambahan khayalan. Gereja-gereja di Efesus terus didorong dari dalam oleh guru-guru palsu dan bagaimana Paulus mengamat-amati mereka, kemudian ia mengambil tindakan pencegahan yang hati-hati dan terus menerus untuk menentang pengaruh mereka yang sangat berbahaya.

Paulus menjelaskan dalam 1 Timotius 4:16 untuk menasihati Timotius untuk tetap mengawasi diri dengan ajarannya agar ia tidak mengajarkan ajaran yang salah kepada orang-orang yang mendengarnya. Paulus menasihati Timotius demikian karena ia sendiri menyadari akan kondisi yang terjadi di Efesus, yang mana telah tersebar ajaran-ajaran palsu, dongeng-dongeng nenek moyang, dan silsilah-silsilah yang dapat membahayakan iman jemaat di Efesus.

Dalam surat 1 Timotius 2:8-15, Paulus tidak sekedar menasihati perempuan-perempuan di Efesus untuk menjaga sikap dalam ibadah, tetapi dengan jelas ia juga menasihati perempuan-perempuan di Efe-

sus untuk berdandan dengan pantas dan sopan. Arti berdandan dengan pantas dan sopan adalah ia harus mengenakan pakaian dan hiasan serta alat-alat rias dengan layak dan tertip menurut adat yang baik dan tidak seperti orang-orang cabul. Karena di Efesus sendiri, perempuan-perempuan yang rambutnya di kepang, memakai emas, mutiara atau pakaian yang mahal-mahal, adalah perempuan-perempuan sundal bakti dan yang melakukan rutinitasnya di kuil Artemis. Mereka berdandan sedemikian rupa dengan tujuan untuk menarik perhatian kaum laki-laki.

Dalam PB sendiri, emas dan perak dipakai sebagai kesukaan pamer di antara perempuan Kristen (1 Tim. 2:9). Yesaya 3:16, TUHAN berfirman bahwa wanita-wanita di Sion mulai menjadi sombong dengan segala perhiasan yang mereka pakai. Mereka berjalan dengan jenjang leher dan dengan main mata, dengan gring-gring di kakinya. Kedua bagian ini dapat memberi pengertian yang mendukung larangan rasul Paulus terhadap perempuan-perempuan di Efesus untuk tidak memakai emas, pakaian mahal, dan lain-lain karena itu melambangkan kesukaan pamer dan kesombongan. Wajar bagi perempuan untuk berdandan dengan memakai emas, pakaian mahal, dan lain-lain, tetapi konteks perempuan di Efesus mereka menggunakan hal itu untuk menarik perhatian dan minat laki-laki untuk melayani nafsu syawatnya, sehingga rasul Paulus milarang mereka untuk berdandan sedemikian rupa.

Dalam buku *Ensiklopedi Alkitab Masa Kini* Jilid I (1992, p. 267) dituliskan bahwa Efesus adalah kota terpenting di propinsi Romawi wilayah Asia, terletak di wilayah pantai barat Turki modern yang merupakan tempat strategis dan pusat perdagangan, politik dan agama. Letak kota itu di muara sungai Kayster di antara pegunungan Koresos dan laut. Kota itu sekarang sudah tidak ditempati lagi, tetapi sedang digali dan barangkali merupakan reruntuhan dari Asia Kecil yang luas dan mengesankan. Wilayah terbesar kota itu dengan gedung teaternya, tempat pemandian, perpustakaan, padar, dan jalan-jalannya yang diperkeras dengan batu pualam. Tempat ini pada mulanya dikeramatkan sebagai tempat untuk

ibadah kepada berhala kesuburan Anatolia, Artemis atau Diana; dikemudian hari Yustiniaus membangun gereja di situ yang dikhususkan kepada rasul Yohanes, namun gereja tersebut kemudian diganti dengan mazjid Parsia. Napel (2000, p. 41) menjelaskan bahwa "Dewi Artemis adalah dewi bulan orang Yunani yang sering digambarkan sebagai darah pemburu, sedangkan Dewi Diana adalah Dewi Italia kuno dalam bidang kehutanan dan kelahiran anak-anak." Dewi Artemis atau Dewi Diana disebut sebagai dewi orang Yunani atau orang Italia Kuno yang sering disebut sebagai darah pemburu dalam bidang kehutanan dan kelahiran anak-anak. Dewi Diana digambarkan sebagai dewi yang memiliki banyak buah dada yang dianggap sebagai dewi kesuburan oleh orang-orang Efesus, sehingga tidak mengherankan jika mata uang Efesus dari zaman Romawi diperlihatkan hiasan dada bergambar ilah-ilah Diana yang diabadikan di kuilnya.

Setelah Kuil Diana terbakar pada tahun 365 SM, perkembangan agama Kristen yang menolak sinkritisme terus menerus menghadapi perlawanan dari pihak agama yang sudah mapan. Hal inilah yang menjadi latar belakang mengapa banyak ilmu gaib dan ajaran-ajaran palsu berkembang di sana (Kis. 19:13).

Analisis I Timotius 2:8-15

Berdiam Diri Untuk Menerima Ajaran

Alasan mengapa Paulus mengatakan bahwa perempuan-perempuan di Efesus harus berdiam diri untuk menerima ajaran, karena perempuan di Efesus memiliki pekerjaan yang tidak benar dari kacamata kebenaran firman Tuhan. Dalam buku *Tafsiran Alkitab Masa Kini* (1976, p. 717) dituliskan bahwa

Wanita hendaknya memberikan kesaksian bisu dengan berdandan secara pantas, sederhana, dan dengan kelakuannya serta dengan hidup penuh pekerjaan yang baik yang menunjukkan penahanan diri yang seimbang dan bijaksana. Dalam kebaktian umum, wanita pantas diam dan menerima ajaran sebagai sebagian dari martabatnya.

Dari kutipan itu sebenarnya mengandung pengertian bahwa Paulus tidak hanya mendasarkan apa yang

diuraikan pada posisi yang ditunjukan kepada wanita, namun sebenarnya Paulus lebih menekankan prinsip penentuan dalam penerapannya yang universal dan kekal (bnd. 1 Kor 11: 2-16). Akibat manusia jatuh ke dalam dosa, memperkuat kebenaran umum bahwa lebih mudah wanita diperdaya dari pada pria. Karena itu tidaklah wajar wanita merebut wewenang dalam menentukan baik atas maupun pelaksanaan persekutuan Kristen.

Brauch (1996, p. 259) mengatakan bahwa nasihat Paulus dalam I Timotius 2: 11 ditujukan kepada perempuan-perempuan di Efesus untuk berdiam diri karena mereka adalah pendukung ajaran sesat yang telah menerima doktrin-doktrin yang bertentangan dengan kebenaran iman Kristen. Situasi ini menimbulkan gejolak tersendiri dalam jemaat di Efesus. Ajaran-ajaran yang salah mulai mengacaukan situasi kehidupan jemaat dan rumah tangga yang telah tertata rapi. Dari hal itulah, mengapa Paulus melarang perempuan-perempuan di Efesus untuk berdiam diri dan menerima ajaran dengan patuh. Perempuan-perempuan dituntut untuk patuh, taat serta berdiam diri untuk menerima ajaran. Ketaatan yang diperintahkan kepada mereka adalah kemungkinan besar ketaatan kepada para tua-tua dalam jemaat yang merupakan penjaga kebenaran dan ibadah yang teratur.

Doktrin yang diterima oleh perempuan-perempuan di Efesus adalah doktrin-doktrin yang tidak lagi berpusat pada firman Tuhan, melainkan doktrin yang menyeleweng dari firman Tuhan (Alkitab).

Penurut dan Tidak Memerintah

Alkitab tidak memberikan diskriminasi gender dan aturan bahwa perempuan seharusnya memiliki sikap penurut dan tidak memerintah, namun di Efesus Paulus memberikan satu aturan baru yang harus ditaati oleh kaum perempuan di Efesus. Aturan yang ditekankan Paulus kepada kaum wanita di Efesus seolah-olah kontradiksi dengan Alkitab (firman Tuhan) yang tidak melakukan diskriminasi terhadap kaum perempuan.

Paulus menasehati para perempuan di Efesus untuk memiliki sikap penurut dan tidak memerintah

pria karena kaum pria di Efesus sendiri memiliki pandangan atau pemahaman bahwa perempuan tidak memiliki kecakapan sebagai pemimpin. Di sisi lain, sebagian besar perempuan di kota Efesus adalah sundal bakti yang dipandang sangat rendah derajatnya oleh orang-orang Efesus.

Tentu saja Paulus menekankan aturan kepada perempuan-perempuan di Efesus karena ia melihat konteks yang ada di Efesus. Perempuan di Efesus dipandang rendah karena mereka adalah sundal bakti yang setiap harinya dibayar untuk melayani keinginan dan nafsu daging laki-laki. Mereka setiap harinya melakukan pelayanan seksual yang tidak se-wajarnya.

Alasan berikutnya mengapa Paulus mela-rang mereka untuk tidak memerintah laki-laki karena konteks penolakan mereka terhadap kekuasaan orang lain, barangkali para pemimpin laki-laki di Efesus. Para perempuan yang telah terlibat dalam pengajaran palsu telah menyalah gunakan kekuasaan yang benar dalam jemaat dengan merampas kekuasaan dan mendominasi para pemimpin dan guru laki-laki di jemaat Efesus (hal ini tidak diperintahkan Paulus kepada perempuan-perempuan lain). Situasi-situasi semacam ini terjadi di Efesus karena perempuan-perempuan di Efesus adalah pendukung atau pelopor gerakan *feminisme* kuno yang menganggap istri sejajar atau lebih tinggi daripada suami. Akibat keterlibatan itulah, gerakan ini membuat sebagian wanita Kristen di Efesus ingin mendominasi para pemimpin dan guru laki-laki.

Tidak Mengajar Dalam Ibadah

Sulit untuk dimengerti ucapan Paulus yang melarang perempuan untuk mengajar. Banyak pertanyaan yang muncul ketika membaca ucapan Paulus tersebut. Apakah maksud Paulus sama dengan pemikiran orang pada umumnya? Jika demikian, apakah ini sebuah perintah yang diinginkan untuk diterapkan secara universal tanpa memandang konteks sejarah dan situasi? Ucapan ini menjadi pusat diskusi yang terus menerus mengenai kedudukan dan peran-

an perempuan dalam gereja, keluarga dan masyarakat. Brauch (1996, p. 255) mengatakan bahwa

Dalam sebuah jaman dalam sejarah di mana baik perempuan maupun laki-laki diakui sama-sama berbakat dalam kemampuan intelektual maupun ketrampilan komunikasi. Penciptaan laki-laki dan perempuan dalam kejadian 1-2 yang kita anggap sebagai pernyataan teologi yang mendasar dari rancangan dan tujuan pencipta menegaskan laki-laki dan perempuan sederajat dan saling melengkapi. Mereka sama-sama merupakan gambar Allah (Kej. 1: 26-27). Keduanya diberikan kekuasaan yang bertanggung jawab terhadap ciptaan lain (Kej. 1:28). Penciptaan perempuan dimaksudkan untuk membebaskan laki-laki dari kesendirian dan melengkapinya (Kej. 2: 18).

Dalam situasi semacam ini, larangan rasul Paulus tampaknya sulit untuk dimengerti dan diterima karena atas dasar perbedaan apakah dalam jenis kelamin yang menghalangi perwujudan sepenuhnya dari pemberian hati, pikiran dan roh. Perempuan dan laki-laki sama-sama memiliki kemampuan dan ketrampilan. Jika diperhatikan dengan saksama, apakah alasannya Paulus melarang perempuan di Efesus untuk mengajar dalam ibadah? Sedangkan laki-laki dan perempuan sama-sama ciptaan Allah yang sederajat dan saling melengkapi. Tentu saja larangan Paulus tersebut didasarkan pada konteks yang ada di Efesus. Brauch (1996, p. 256) mengatakan bahwa

Paulus melarang perempuan di Efesus untuk mengajar karena ia melihat pemikiran dan adat orang Yahudi bahwa status perempuan yang terbatas secara tradisional di dasarkan pada cerita kejatuhan manusia, dan dalam pandangan budaya dan agama yang sudah mendara daging bahwa manusia yang satu lebih rendah dari yang lainnya berdasarkan jenis kelamin, atau bangsa, atau status sosial.

Hal ini merupakan situasi yang kritis dalam kehidupan dan iman jemaat.

Brauch (1996, p. 259) mengatakan bahwa yang menjadi alasan kedua mengapa rasul Paulus melarang perempuan di Efesus mengajar dalam rumah ibadah adalah karena perempuan-perempuan di Efesus merupakan pendukung dan penganjur pengajaran *heretik* yang mengacaukan pola kehidupan je-

maat. Bimo (2008, p. 68-70) menjelaskan bahwa “pengajaran *heretik* atau *heretic* adalah suatu ajaran atau pandangan yang salah terhadap doktrin yang membawa efek negatif dan juga dapat memutarbalikkan kebenaran.” Napel (2000, p. 160) menjelaskan bahwa “*Heretic* adalah orang yang menganut ajaran yang salah atau berlawanan dengan ajaran gereja, yang disebut ajaran orang sesat atau ajaran bidat.” Titik tolak dari ajaran ini adalah mereka mengajarkan apa yang tertulis di dalam Alkitab, namun persoalannya seringkali bukan apa yang mereka ajarkan dari Alkitab, melainkan apa yang mereka tambahi di luar Alkitab, dan yang tertulis dalam Alkitab tidak mereka ajarkan. Alkitab bukanlah satu-satunya dasar kebenaran yang mereka gunakan untuk memperkuat ajaran mereka, sehingga ajaran ini dipandang oleh rasul Paulus sebagai ajaran sesat, yang tidak lagi bertumpuh pada kebenaran yang diajarkan oleh Yesus Kristus dalam Alkitab. Banyak perempuan-perempuan di Efesus telah disesatkan oleh ajaran ini. Lebih lanjut, Brauch (1996, p. 259) menjelaskan bahwa kemungkinan lain yang menyebabkan rasul Paulus melarang perempuan di Efesus mengajar adalah karena perempuan-perempuan di Efesus telah terpengaruh oleh guru palsu yang menyesatkan sehingga mereka menjadi penentang kebenaran dan tidak mengenal kebenaran.

Dari hal tersebut jelas bahwa perempuan-perempuan di Efesus telah dipengaruhi oleh doktrin yang salah sehingga Paulus melarang mereka untuk mengajar dalam ibadah karena Paulus tidak ingin mereka mengajarkan ajaran atau doktrin yang sesat kepada jemaat di Efesus. Larangan terhadap pengajaran mereka disebabkan oleh keterlibatan mereka dalam pengajaran palsu.

Gambaran Paulus yang paling menarik adalah kesia-siaan yang nyata dalam kebanyakan ajaran-ajaran palsu itu. Paulus menunjukan kepada soal-soal yang dicari-cari yang bodoh dan tidak layak (2 Tim.2:23), dan hal yang dianggapnya tidak berguna dan sia-sia belaka (Tit 3:9) yang tidak baik. I Timotius 6:20 dan 2 Timotius 2:16 menunjukan kepada omongan yang kosong. Di kota Efesus, perempuan

dilarang untuk menjadi seorang pemimpin oleh rasul Paulus karena kebanyakan perempuan-perempuan di Efesus adalah sundal bakti, dan yang tidak dapat me-nahan diri dalam hawa nafsu seks. Sundal bakti adalah perempuan-perempuan yang dibayar untuk melayani keinginan atau hawa nafsu dari laki-laki. Mereka dapat melakukan persetubuhan yang tidak se-wajarnya berulang kali dalam jangka waktu satu hari. Karena itulah kaum perempuan di Efesus dipandang dan dianggap rendah martabatnya dan tidak layak untuk menjadi seorang pemimpin. Mereka tidak lagi hidup berpadanan dengan panggilan mereka untuk membangun tubuh Kristus, tetapi mereka masih hidup dalam kebebasan, nafsu syawat, dan ketidak benaran dan tidak hidup kudus (Efesus 4:1-32). Mereka juga telah dipengaruhi oleh berbagai ajaran sesat, mitos-mitos dan dongeng-dongeng nenek moyang mereka. Ini adalah kondisi orang-orang di Efesus pada masa rasul Paulus. Karena itu Paulus menu-lis surat ini untuk memberikan tugas bagi Timotius untuk menampik ajaran sesat di Efesus. 1 Timotius 1:3-10 (TB) dengan jelas menjelaskan bagaimana rasul Paulus mendesak Timotius untuk tinggal di Efesus, yaitu untuk menasehati orang-orang tertentu agar mereka jangan mengajarkan ajaran lain, atau si-buk dengan dongeng dan silsilah yang tiada putus-putusnya menghasilkan persoalan belaka dan mereka tidak lagi tertib hidup dalam iman yang dianugerahkan Allah. Mereka hendak menjadi pengajar hukum Taurat, tanpa mengerti perkataan dan pokok-pokok yang secara mutlak mereka ungkapkan. Dari hal demikian jelas bahwa di Efesus telah tersebar ajaran-ajaran palsu dan silsilah-silsilah serta dongeng-dongeng nenek moyang yang telah membuat orang-orang di Efesus tidak lagi memiliki pandangan yang benar tentang firman Allah dan iman Kristen yang benar. Mereka telah menyeleweng dari ajaran yang benar, dan mereka telah menerima semuanya itu sebagai awasan bagi pola kehidupan mereka.

Pembahasan

Menurut Alkitab, manusia baik perempuan maupun laki-laki adalah ciptaan Allah yang setara

tanpa perbedaan. Sama-sama diberikan keahlian, kecakapan dan kreatifitas. Pada bagian-bagian sebelumnya telah dijelaskan bahwa Alkitab tidak melakukan diskriminasi pada kaum perempuan sehubungan dengan kedudukan atau derajat perempuan dalam gereja, keluarga dan sosial. Penjelasan Alkitab tentang penciptaan manusia pun tidak mengandung pengertian bahwa perempuan memiliki derajat yang lebih rendah yang tidak setara dengan laki-laki. Namun realita yang terjadi, masih ada kelompok atau gerakan-gerakan tertentu yang pro dan kontra dengan kedudukan dan derajat perempuan sebagai pemimpin di gereja, keluarga dan sosial seperti yang dijelaskan dalam surat I Timotius 2:8-15 tentang sikap perempuan dalam ibadah.

Pertentangan dan perdebatan mengenai sikap perempuan dalam ibadah tersebut muncul dari pihak yang setuju dan dari pihak yang tidak setuju dengan keberadaan keterlibatan wanita secara lebih kuat dan lebih luas, khususnya dalam posisi-posisi yang strategis, yang pada umumnya dipegang dan dikuasai oleh kaum pria. Kelompok yang tidak setuju secara umum dipelopori oleh individu atau kelompok yang memiliki paradigma *patriakhial konservatif*, sedangkan kelompok yang setuju, secara umum dipelopori oleh gerakan atau kelompok *feminis*.

Pandangan yang pertama adalah pandangan *patriakhial konservatif*. Pandangan ini tidak sejalan dengan apa yang menjadi pemikiran dasar rasul Paulus dalam larangannya terhadap kaum perempuan untuk tidak terlibat mengajar, tidak memimpin, dan tetap berdiam diri untuk menerima ajaran. Pohl (2010, p. 119) menjelaskan bahwa pandangan *Patriakhial konservatif* menekankan tentang otoritas suami atau otoritas laki-laki, yang mana laki-laki lebih dominan dibandingkan dengan kaum perempuan dengan alasan bahwa perempuan harus tunduk kepada suami dan suami berkuasa atas perempuan (Kej. 3:16). Istilah tersebut sering juga merujuk pada kekuasaan politik dan otoritas laki-laki dalam masyarakat dan kekuasaan ayah dalam keluarga.

Jadi, pandangan ini mengatakan bahwa laki-laki seharusnya lebih dominan dibandingkan dengan perempuan. Pandangan *patriakhial konservatif* jika dipahami dengan benar, sedang mendiskriminasikan kaum perempuan yang harus berada di bawah otoritas laki-laki. Larangan Paulus kepada perempuan-perempuan di Efesus untuk tidak mengajar, tetap berdiam diri dan tidak memerintah laki-laki tidak semata-mata mengambil asumsi dasar dari gerakan *konservatif* sebagai alasan untuk melarang perempuan mengajar dalam ibadah, tetapi Paulus dalam hal ini lebih menekankan tentang bagaimana moralitas perempuan-perempuan di Efesus. Pada intinya, Paulus melarang perempuan untuk tidak mengajar, berdiam diri, dan tidak memerintah, karena perempuan-perempuan di Efesus tidak memiliki moral yang baik. Dalam I Timotius 1:3-10, Paulus mendorong Timotius untuk tinggal di Efesus yaitu untuk menasihati orang-orang tertentu agar mereka tidak mengajarkan ajaran lain yang bertentangan dengan ajaran atau doktrin Kristen yang benar. Orang-orang tertentu yang dimaksudkan dalam bagian ini mungkin saja adalah perempuan-perempuan yang telah menerima ajaran sesat dan telah menjadi penggerak dari ajaran itu sendiri. Dalam 2 Timotius 3: 6-7 pun menjelaskan bahwa perempuan-perempuan di Efesus adalah perempuan-perempuan lemah yang sarat dengan dosa dan dikuasai oleh berbagai-bagi nafsu, yang walaupun selalu ingin diajar, namun tidak pernah dapat mengenal kebenaran. Penjelasan Paulus dalam bagian ini jelas bahwa moralitas perempuan-perempuan di Efesus tidak menunjukkan standar moralitas yang benar seperti yang dituntut oleh firman Tuhan. Standar moralitas yang benar yang dituntut oleh firman Tuhan adalah tetap menjaga tingkah laku, kesetiaan, dan kesucian hidup (I Tim. 4:12). Paulus tidak sedang melakukan diskriminasi bagi kaum perempuan di Efesus, tetapi larangan-larangan yang ditekankan oleh rasul Paulus kepada perempuan-perempuan di Efesus dilatarbelakangi oleh faktor-faktor tersebut.

Gerakan yang kedua adalah gerakan *feminis*. Gerakan ini memiliki pandangan yang berbeda ten-

tang peranan perempuan dalam kepemimpinan dibandingkan dengan *patriakhal konservatif*. Suroso (2009, p. 75-76) menjelaskan bahwa gerakan *feminis* atau *teologi fenis* beranjak dari pemahaman bahwa segala sesuatu yang berkaitan dengan kepemimpinan adalah berpusat pada laki-laki, seperti yang dijelaskan dalam bagian pembahasan sebelumnya. Teologi *feminis* adalah teologi yang didirikan oleh kaum perempuan dengan tujuan berusaha mencari jati dirinya dan tidak ingin dianggap rendah dibandingkan dengan laki-laki.

Dalam 1 Timotius 3:11-13, menjelaskan bahwa Paulus sedang memberi suatu pengertian tentang bagaimana perempuan-perempuan dapat memiliki moralitas yang baik berdasarkan tuntutan firman Tuhan. dalam bagian ini paulus tidak saja menjelaskan tentang syarat-syarat bagi seorang diaiken laki-laki, tetapi ia juga menjelaskan tentang syarat-syarat perempuan dalam pelayanan keluarga. Ia menjelaskan bahwa seorang istri haruslah seorang yang terhormat, jangan memfitnah, dapat menahan diri, dapat dipercaya dalam segala hal, dan dapat mengurus anak-anaknya dengan baik. Syarat-syarat ini dapat membuat seorang istri atau seorang perempuan untuk memiliki kedudukan yang baik dan dapat bersaksi dengan leluasa. Dalam bagian ini jelas terlihat bahwa Paulus tidak sedang memandang bahwa laki-laki harus mendominasi perempuan, tetapi ia menjelaskan perepuan pun dapat melakukan hal demikian asal saja memiliki kehidupan yang benar berdasarkan syarat-syarat yang terdapat dalam bagian tersebut.

Paulus mengatakan hal demikian bukan berarti bahwa Paulus mendukung gerakan atau teologi feminism yang berusaha untuk mengembalikan jati diri seorang perempuan, namun rasul Paulus hanya ingin menjelaskan bagaimana perempuan-perempuan dapat mencapai kedudukan yang baik berdasarkan perspektif Alkitab atau firman Tuhan.

Baik gerakan *patriakhal konservatif* maupun gerakan *Feminis*, bukanlah gerakan yang melatar belakangi larangan rasul Paulus terhadap perempuan-perempuan di Efesus untuk terlibat dalam ibadah,

tetapi larangan rasul Paulus dilatarbelakangi oleh situasi dan kondisi yang terjadi di Efesus.

KESIMPULAN

Alkitab tidak pernah melakukan diskriminasi terhadap kaum perempuan dalam organisasi Kristen. Perdebatan tentang sikap perempuan hangat di perbincangkan dari berbagai kalangan, baik dikalangan orang-orang yang pro terhadap peranan perempuan, bahkan dikalangan orang-orang yang kontra dengan hal tersebut. Dalam gereja-gereja Kristen pun hal ini terus diperdebatkan tanpa mencapai satu keputusan yang pasti bahwa kaum perempuan pun dapat berperan sama seperti laki-laki pada umumnya. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan adanya gereja-gereja yang masih melarang perempuan untuk berperan secara aktif. Penting bagi organisasi-organisasi Kristen untuk tidak melakukan diskriminasi bagi kaum perempuan, karena baik perempuan maupun laki-laki diberikan keahlian yang sama oleh Allah untuk menjalankan tugasnya masing-masing sesuai fungsinya. I Timotius 2:8-15, tidak sedang memberi gambaran bahwa Paulus sedang melakukan diskriminasi kepada kaum perempuan di Efesus untuk terlibat dalam ibadah jamaat. Paulus seolah-olah sedang melakukan diskriminasi bagi kaum perempuan di Efesus dikarenakan keadaan yang dialami oleh kaum perempuan di Efesus. Situasi semacam ini tidak dapat lagi diterapkan pada masa kini terhadap kaum perempuan. Paulus melarang perempuan-perempuan di Efesus untuk terlibat dalam gereja bukan dilatar belakangi oleh pandangan *patriakhal konservatif* yang terus berusaha untuk menekankan tentang otoritas suami atau otoritas laki-laki, yang mana laki-laki lebih dominan dibandingkan dengan kaum perempuan dengan alasan bahwa perempuan harus tunduk kepada suami dan suami berkuasa atas perempuan (Kej. 3:16). Istilah tersebut sering juga merujuk pada kekuasaan politik dan otoritas laki-laki dalam masyarakat dan kekuasaan ayah dalam keluarga. Larangan rasul Paulus terhadap perempuan tidak berdasarkan pemahaman tersebut.

Paulus menjelaskan bagaimana moralitas perempuan-perempuan di Efesus yang tidak lagi seperti yang dituntut oleh firman Tuhan. Perlu untuk dipahami oleh gereja-gereja Kristen agar tidak melakukan diskriminasi terhadap kaum perempuan tanpa memahami konteks dari ayat Alkitab yang berbicara

tentang hal tersebut. Pemahaman bahwa perempuan harus tetap berada di bawah otoritas laki-laki dalam peranannya di gereja harus diubah. Perempuan dapat mengambil peranan dalam ibadah untuk dapat mengajar dan tidak harus berdiam diri.

DAFTAR RUJUKAN

- Bimo, T. 2008. *Ajaran-ajaran Sesat*, Edisi 2. Jakarta: Pustaka Theresia
- Brauch, T.M. 1996. *Ucapan Paulus yang Sulit*. Malang: Literatus SAAT.
- Brill, J. W. 2003. *Dasar yang Teguh*. Bandung: Kalam Hidup.
- Budiman, R. 1984. *Surat-surat Pastoral I & II Timotius dan Titus*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Clifford, M.A. 2002. *Mengapa dan apanya Teologi Feminis Kristen; Dalam Memperkenalkan Teologi Feminis*. Maumere: Ledalero.
- Douglas, J.D. (penyunting). 1995. *Ensiklopedi Alkitab Masa Kini Jilid I*. Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih.
- Nazir, M. 1988. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Pohl, C. 2010. *Perempuan di Perbatasan*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Simanjuntak, A. 1980. *Tafsiran Alkitab Masa Kini 3; Matius-Wahyu*. Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih.
- Suroso. 2009. *Pro-Kontra Perempuan Gembala: Studi Historis dan Teologis*. Yogyakarta: Kanisius.
- Wijaya, Crisna Elkana. 2017. “Perdebatan Peranan Wanita Dalam Organisasi Kristen: Tinjauan Terhadap Isu Kepemimpinan Kontemporer.” *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat*, 1 (2): 103-117.